

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Model Pembelajaran

##### 1. Definisi Model Pembelajaran

“Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial” (Trianto, 2007: 1). Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan – tujuan pengajaran, tahap – tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pemandu bagi para perancang desain pembelajaran dan para pengajar.

Arends (Trianto, 2007:3) mengemukakan bahwa ‘Macam – macam model pembelajaran ada enam; presentasi, pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran konsep, pembelajaran kooperatif, *problem base instruction*, diskusi kelas’. Karli, H & Hutabarat (2007: 25) mengemukakan bahwa “Model – model pembelajaran dikelompokkan menjadi; model pembelajaran konstruktivisme, model pembelajaran *whole language*, model pembelajaran tematik, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran aksi sosial/aksi refleksi”.

## 2. Definisi Pembelajaran Kooperatif

Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah *homo homini socius*. Kelompok dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang individu atau lebih yang berinteraksi secara tatap muka, dan setiap individu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya, sehingga mereka merasa memiliki dan merasa saling ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Sagala, S (2003: 215) “Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian bahwa siswa dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu kesatuan/kelompok tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil”. Sejalan dengan pendapat di atas Sanjaya, W (2006: 240) mengemukakan bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil antara 4 - 6 orang yang mempunyai latarbelakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda atau heterogen”. Model pembelajaran kooperatif memiliki dua komponen utama, yaitu tugas kooperatif (*cooperative task*) dan komponen struktur intensif kooperatif (*cooperative intensive structure*). Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota kelompok bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok; sedangkan struktur intensif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok.

Roger dan David Johnson (Lie, 2007: 31) menyatakan bahwa “Tidak semua kerja kelompok dapat dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif”. Untuk

mencapai hasil yang maksimal, lima unsur pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yakni:

a. Saling Ketergantungan Positif

Saling ketergantungan positif yang dimaksud yaitu bahwa antara anggota kelompok memiliki ketergantungan terhadap anggota lainnya. Oleh karena itu, perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok mempunyai tugasnya masing-masing dan mempunyai peran dalam kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lie, A (2007: 33) bahwa “Setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar tujuan kelompok dapat tercapai”.

Saling ketergantungan positif akan muncul diantara para siswa apabila guru menerapkan suatu sistem yang menyebabkan terdapat ketergantungan diantara para siswa, misalnya dalam penilaian. Menurut Roger dan David Johnson (Lie, 2007: 32) bahwa “Pengajar harus menyusun suatu sistem penilaian sedemikian rupa sehingga anggota kelompok memperoleh nilai secara adil”. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan cara setiap siswa mendapatkan nilai sendiri dan nilai kelompok. Nilai kelompok dibentuk dari sumbangan setiap anggota kelompok. Untuk menjaga keadilan, setiap anggota menyumbangkan poin di atas nilai rata-rata mereka. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan dan untuk memberi sumbangan. Beberapa siswa yang kurang mampu tidak akan erasa rendah diri terhadap rekan-rekan mereka juga memberikan sumbangan. Mereka justru terpacu untuk meningkatkan usaha mereka dengan demikian akan menaikkan nilai mereka.

Saling ketergantungan positif memberikan gambaran bahwa dalam pembelajaran kooperatif tidak ada pihak yang merasa dirugikan ataupun merasa diuntungkan. Diantara siswa yang merasa ada saling keterikatan. Oleh karena itu, peran guru harus dapat membuat sistem agar setiap siswa dalam proses pembelajaran merasa sama-sama diuntungkan.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Unsur kedua yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok biasa adalah tanggung jawab perseorangan. Jika pengajar telah berhasil membuat sistem penilaian yang adil, dengan sendirinya setiap siswa akan berlomba-lomba untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Setiap anggota kelompok akan merasa tanggung jawab terhadap tugasnya, tidak akan ada sikap saling mengandalkan dan saling menyalahkan antar anggota kelompok. Masing-masing anggota harus memiliki tugas di dalam kelompoknya baik siswa yang mempunyai kemampuan tinggi maupun rendah. Dalam tahap persiapan guru harus benar-benar mempersiapkan dengan baik, jumlah tugas yang diberikan harus disesuaikan dengan jumlah anggota kelompok. Hal ini bertujuan agar dalam kegiatan pembelajaran tidak ada siswa yang menganggur sehingga berperan aktif dalam kelompoknya.

c. Tatap Muka

Roger dan David Johnson (Lie, 2007: 33) mengemukakan bahwa “Agar pembelajaran kooperatif dapat efektif maka setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi”. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan

semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman, keluarga, dan sosial ekonomi yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antara anggota kelompok yang cukup. Sinergi tidak bisa didapatkan begitu saja dalam sekejap, tetapi merupakan proses kelompok yang cukup panjang.

Para anggota kelompok perlu diberikan kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi. Dengan semakin intensifnya proses saling mengenal maka perasaan canggung diantara para anggota kelompok akan semakin berkurang. Anggota kelompok akan lebih leluasa dalam mengekspresikan dirinya di dalam kelompok.

#### d. Komunikasi Antar Anggota

Roger dan David Johnson (Lie, 2007: 34) mengemukakan bahwa “Unsur komunikasi antar anggota adalah salah satu ciri yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok biasa yang dilakukan asal-asalan”. Unsur ini menghendaki para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapatnya.

Kemampuan berkomunikasi dapat dilatihkan secara bertahap, misalnya dalam kegiatan diskusi. Kegiatan diskusi merupakan kegiatan yang memberikan banyak latihan bagi siswa untuk berkomunikasi. Pada tahap awal siswa dilibatkan dalam suatu diskusi yang dilakukan dengan teman sebangku. Kemudian pada tahap berikutnya siswa dilibatkan dalam diskusi yang terdiri dari tiga orang siswa, demikian seterusnya sampai pada diskusi yang melibatkan banyak siswa.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Roger dan David Johnson (Lie, 2007: 35) mengemukakan bahwa “Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya dapat bekerjasama lebih efektif dan efisien”. Evaluasi tidak perlu dilakukan pada setiap kali ada kerja kelompok, melainkan dapat diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif. Evaluasi dilakukan agar masing-masing anggota kelompok mengetahui sejauh mana efektivitasnya di dalam proses kelompok, mengetahui kekurangannya dalam berpartisipasi di dalam kelompoknya dan kemudian dapat memperbaiki diri agar memperoleh manfaat yang diharapkan dari suatu pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, pengajar harus membuat alat evaluasi yang dapat mengukur hal tersebut.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tekni-teknik dalam penyajiannya. Menurut Lie, A terdapat empat belas teknik dalam pembelajaran kooperatif, yakni:

- 1) Mencari pasangan

Teknik belajar mengajar mencari pasangan (*make a match*) dikembangkan oleh Lorna Curran sekitar tahun. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

2) Bertukar pasangan

Teknik belajar mengajar bertukar pasangan memberi siswa kesempatan untuk bekerjasama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

3) Berpikir-berpasangan-berempat

Teknik belajar mengajar berpikir-berpasangan-berempat dikembangkan oleh Frank Lyman (*Think-Pair-Share*) dan Spencer Kagan (*Think-Pair-Square*) sebagai struktur kegiatan pembelajaran kooperatif. Teknik ini memberi kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa yang maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik berpikir-berpasangan-berempat ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

4) Berkirim salam dan soal

Teknik belajar mengajar berkirim salam dan soal memberi siswa kesempatan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka. Siswa membuat pertanyaan sendiri sehingga akan merasa lebih terdorong untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh teman-teman sekelasnya.

5) Kepala bernomor

Teknik belajar mengajar (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan sekitar tahun 1992. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

6) Kepala bernomor terstruktur

Teknik belajar mengajar (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan sekitar tahun 1992. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

7) Dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*)

Teknik belajar mengajar dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.



## 8) Keliling kelompok

Teknik belajar mengajar keliling kelompok, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain.

## 9) Kancing gemerincing

Masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok.

## 10) Keliling kelas

Dalam kegiatan keliling kelas, masing-masing kelompok mendapatkan kesempatan untuk memamerkan hasil kerja mereka dan melihat hasil kerja kelompok lain.

## 11) Lingkaran kecil lingkaran besar

Salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.

## 12) Tari bambu

Salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

### 13) Jigsaw

Dalam teknik ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.

### 14) Bercerita berpasangan

Dalam teknik ini guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dengan tiap anggotanya dengan kemampuan yang beragam dan mewakili dari berbagai ras, agama, jenis kelamin, dan tingkat kemampuan siswa yang berbeda.

## 3. Teori Belajar yang Melandasi Pembelajaran Kooperatif

Dilihat dari landasan psikologi belajar, pembelajaran kooperatif banyak dipengaruhi oleh psikologi belajar kognitif holistik yang menekankan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses berpikir. Namun demikian, psikologi humanistik juga mendasari strategi pembelajaran ini. Dalam pembelajaran kooperatif pengembangan kemampuan kognitif harus diimbangi dengan perkembangan pribadi secara utuh melalui kemampuan hubungan interpersonal. Agar pengetahuan yang diberikan bermakna, siswa sendiri dituntut untuk memproses informasi yang diterimanya dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam proses ini guru memberi dukungan dan kesempatan pada siswa untuk menerapkan ide mereka sendiri dan strategi mereka dalam belajar.

Teori-teori konstruktivisme yang mendukung pembelajaran kooperatif antara lain adalah sebagai berikut:

a. Teori Ausubel

Belajar bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa. Menurut Suparno, P (1997: 54) bahwa “Belajar bermakna adalah suatu proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar”.

Belajar bermakna terjadi bila pelajar mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka, artinya bahan pelajaran itu harus cocok dengan kemampuan siswa dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, pelajaran harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki oleh para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian faktor intelektual emosional siswa terlibat dalam kegiatan belajar.

b. Teori Perkembangan Jean Piaget

Jean Piaget (Trianto, 2007: 22) mengemukakan bahwa “Seorang anak maju melalui empat tahap perkembangan kognitif, antara lahir dan dewasa, yaitu: tahap sensorimotor (0 – 2 tahun), praoperasional (2 – 7 tahun), operasional kongkret (7 - 11 tahun), dan operasional formal (11 tahun sampai dewasa)”.

Prinsip-prinsip yang ditawarkan Piaget dalam program pengajaran lebih menekankan pada pembelajaran melalui penemuan, pengalaman aktual,

penggunaan alat dan bahan atau media belajar. Peran guru menurut Piaget adalah hanya sebagai fasilitator dan mengondisikan situasi lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar baru.

c. Teori Vygotsky

Teori Vygotsky merupakan salah satu teori penting dalam psikologi pendidikan. Teori Vygotsky menekankan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky (Trianto, 2007: 29) mengemukakan bahwa “Pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas – tugas yang belum dipelajari namun tugas – tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya /*zone of proximal development*”. Nur dan Samani (Astuty, W. W. 2000: 30) mengemukakan bahwa “*Zone of proximal development* adalah jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dengan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan”. Sebagaimana dikemukakan Vygotsky (Trianto, 2007: 30) bahwa “Terdapat dua implikasi utama dalam pembelajaran sains, yaitu dikehendaknya pembelajaran kooperatif, dan pengajaran menekankan *scaffolding*”.

#### 4. Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray*

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan dalam mewujudkan proses belajar mengajar (PBM) yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran kooperatif teknik dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Lie, A (2007: 61)

mengemukakan bahwa ”Teknik dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik”.

Slavin (Hariyanto, 2000: 17) mengemukakan bahwa “*Cooperatif learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur yang heterogen”. Arends (Fatimah, E. 2006: 11) mengemukakan bahwa ‘Pembelajaran kooperatif adalah suatu model mengajar yang penekanannya siswa belajar dalam kelompok heterogen untuk menguasai materi pelajaran tertentu dan penghargaan diberikan terhadap kelompok bukan terhadap individu’. Hilda dan Margaretha (2002: 70) mengemukakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih”.

Pembelajaran kooperatif menuntut siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (Muslich, M. 2007: 229) bahwa ‘Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara ekstensif, yakni siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka mendiskusikan dengan temannya”.

Adapun perbedaan model pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran konvensional seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.1 Perbandingan Kelompok Belajar Kooperatif dan Kelompok Belajar Konvensional**

No	Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
1.	Kepemimpinan bersama	Satu pemimpin
2.	Saling ketergantungan yang positif	Tidak ada saling ketergantungan
3.	Mempelajari keterampilan-keterampilan kooperatif	Asumsi adanya keterampilan sosial
4.	Tanggung jawab terhadap hasil belajar seluruh anggota kelompok	Tanggung jawab terhadap hasil belajar sendiri
5.	Menakankan pada tugas dan hubungan kooperatif	Hanya menekankan pada tugas
6.	Ditunjang oleh guru	Diarahkan oleh guru
7.	Satu hasil kelompok	Beberapa hasil individu
8.	Evaluasi kelompok	Evaluasi individu
9.	Keanggotaan heterogen	Keanggotaan homogen

*Sumber: Lundgren (Nurhayati, S. 2002: 27)*

Pembelajaran kooperatif memiliki keistimewaan, adanya penghargaan kelompok (*team reward*), penghargaan kelompok diberikan berdasarkan hasil usaha dan belajar setiap individu yang terdapat dalam kelompok, misalnya yang berupa skor kelompok yang diperoleh dari jumlah hasil tes (*post test*) seluruh anggota kelompok. Penghargaan diberikan kepada skor kelompok tertinggi. Penghargaan dapat kita berikan berupa pujian, atau penghargaan lainnya yang bermanfaat, dengan pujian dari guru kepada siswa akan tercipta iklim kompetisi kelompok diantara mereka. Pujian biasanya diumumkan di dalam kelas atau diumumkan di majalah dinding sehingga mereka bangga akan hasil kerja sama dalam kelompok, setiap individu dalam kelompok akan merasa bangga telah berada dalam kelompok unggul dan telah memberikan sumbangan prestasinya.

Hilda dan Margaretha (2002: 71) menjelaskan beberapa karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. *Individual Accountabiliy*, yaitu bahwa setiap individu di dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh tanggung jawab setiap anggota.
- b. *Social Skill*, meliputi seluruh hidup sosial, kepekaan sosial, dan mendidik siswa untuk menumbuhkan pengekanan diri demi kepentingan kelompok. Keterampilan ini mengajarkan siswa untuk belajar memberi dan menerima, mengambil dan menerima tanggung jawab, menerima hak orang lain dan membentuk kesadaran sosial.
- c. *Positive interpendence*, adalah sifat yang saling menunjukkan ketergantungan satu terhadap yang lain di dalam kelompok secara positif. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh peran setiap anggota kelompok, karena setiap anggota kelompok dianggap memiliki kontribusi. Jadi siswa berkolaborasi bukan berkompetisi.
- d. *Group Processing*, proses perolehan jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

Model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunnginya. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa lain, padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya.

## 5. Tahapan Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray*

Lie, A (2007; 62) mengemukakan bahwa terdapat beberapa langkah- langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray*, diantaranya:

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa. Dimana anggota kelompok ada yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- b. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing akan bertamu kepada kelompok lain.
- c. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tiap tamu mereka.
- d. Tamu memohon diri dan kembali ke kelompok mereka masing-masing serta melaporkan hasil temuan mereka dari kelompok lain.
- e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Menurut Arends (Muslich, M. 2007: 113) terdapat enam fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Keenam langkah tersebut dimuatkan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 2.2 Tahap-Tahap Pembelajaran Kooperatif**

No	Tahap-Tahap Pembelajaran	Langkah Guru
1.	Pendahuluan	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.
2.	Penyajian Informasi/Materi	Guru menyampaikan informasi dengan demonstrasi atau teks.
3.	Pembentukan Kelompok	Guru menginformasikan cara pembentukan kelompok.
4.	Membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok saat siswa mengerjakan tugas/lembar kerja siswa (LKS).
5.	Evaluasi	Guru memberikan tes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil pekerjaannya.
6.	Penghargaan Kelompok	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.



## B. Belajar dan Hasil Belajar

Yamin, M (2006: 96) mengemukakan bahwa “Belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap”. Senada dengan pendapat di atas Dimiyati & Mudjiono (2002: 9-10) mengemukakan bahwa “Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dimana setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai”.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas, seseorang dapat dikatakan sudah mengalami proses belajar apabila terdapat perubahan tingkah laku dalam berbagai hal. Untuk menyikapi segala sesuatu yang ada di sekitarnya, terutama keterampilan dan pengetahuan siswa dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan menyikapi permasalahan tersebut dengan memberikan perhatian yang benar dan tepat terhadap lingkungan itu sendiri.

Dimiyati & Mudjiono (2002: 12) memandang hasil belajar dapat dibedakan menurut kapabilitas siswa, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

1. *Verbal information* (informasi verbal) adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. *Intelektual skill* (keterampilan intelektual) adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang.
3. *Cognitive strategy* (strategi kognitif) adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. *Attitude* (sikap) adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.
5. *Motor skill* (keterampilan motorik) adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani ”.

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari hasil belajar yang dicapai siswa, seberapa jauh perubahan perilaku yang dimiliki oleh siswa atau

seberapa besar pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Menurut Clark (Sudjana, 2002: 39) bahwa “Hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan“. Carroll (Sudjana, 2002: 40) mengemukakan bahwa “Hasil belajar siswa yang dicapai dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu; bakat belajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran, dan kemampuan individu”.

Dengan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa hendaknya guru dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa dengan membangkitkan motivasi, minat, dan bakat siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Disamping itu guru harus dapat menciptakan situasi belajar yang menarik, dimana kemampuan ini dipengaruhi oleh kejelian guru dalam memilih dan menentukan kegiatan pembelajaran dan metode yang digunakan.

### **C. Anggapan Dasar**

Winarno Surakhmad (Arikunto, S. 2002: 58) mengemukakan bahwa: “Asumsi atau postulat yang menjadi tumpuan segala pandangan dan kegiatan terhadap masalah yang dihadapi. Postulat menjadi titik tolak dimana tidak lagi menjadi keraguan penyelidik”.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis mengemukakan asumsi-asumsi sebagai landasan penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar yang dicapai tiap siswa pada mata pelajaran PDTM merupakan gambaran daya serap siswa selama proses belajar mengajar.

2. Proses evaluasi digunakan untuk mengetahui kebervariasian hasil belajar setiap siswa.
3. Kemampuan siswa bervariasi dalam menyerap materi.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada kompetensi pengenalan komponen mesin setelah pembelajaran kooperatif teknik dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*)?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) dapat meningkatkan penguasaan materi siswa terhadap kompetensi pengenalan komponen mesin?
3. Bagaimanakah respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif teknik dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*)?